

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jakarta merupakan ibukota yang diminati oleh para pendatang dari seluruh daerah di Indonesia, maka dari itu menjadikan Jakarta sebagai kota yang kaya akan percampuran budaya dan tradisi. Banyaknya para urban yang datang membawa kebudayaan masing-masing, di antara terdapat budaya yang baik dan buruk. Salah satu contoh kebudayaan yang baik adalah kebudayaan sopan santun. Sedangkan yang buruk adalah kebudayaan olahan jamu sampai minuman yang mengandung alkohol. Salah satu yang cukup dikenal oleh masyarakat luas adalah minuman tradisional jenis tuak yang dibawa oleh suku Batak.

Khususnya daerah Cipayung, Jakarta Timur yang menjadi salah satu daerah tujuan dari suku Batak untuk menetap serta mencari nafkah, dilihat dari banyaknya keberadaan lapo. Selain menjual makanan, lapo tersebut juga menjual tuak sebagai minuman khas Batak.

Tuak merupakan sadapan yang diambil dari mayang enau atau aren (*Arenga pinnata*). Kalau dalam bahasa Indonesia, sadapan dari enau atau aren disebut nira. Nira tersebut manis rasanya, sedangkan ada dua jenis tuak sesuai dengan resepnya, yaitu yang manis dan yang pahit (mengandung alkohol).¹

¹ Ikegami Shigehiro, *Tuak dalam Masyarakat Batak Toba: Laporan Singkat tentang Aspek Sosial-budaya Penggunaan Nira*, (Japan: Annual Report of the University of Shizuoka, Hamamatsu College No.11-3, 1997, Part 5), hlm. 3

Masyarakat Batak menjadikan minuman tradisional tuak sebagai budaya lokal yang hingga kini masih menjadi tradisi yang dipertahankan. Hal ini dilakukan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang harus tetap dijaga. Masyarakat harus menyadari bahwa alkohol dapat membawa kerugian secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat sekitar. Padahal kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol merupakan kebiasaan buruk dan dapat berpengaruh terhadap kesehatan.²

Namun pemaknaan tuak yang sejatinya sebagai ritual untuk pendewasaan, para laki-laki Batak meminum tuak ketika telah mencapai umur 17 tahun. Namun makna tuak bagi masyarakat Batak yang berada di Jakarta sudah mengalami perubahan sosial budayanya yang dapat dilihat dari minuman tuak yang kini menjadi minuman sehari-hari yang nilai-nilai budayanya sudah mulai berkurang.

Orang yang minum tuak akan lebih lancar dalam berbicara dan orang tersebut akan dapat mengungkapkan apa yang ada dalam perasaannya serta dapat dikatakan sebagai simbol untuk menghidupkan suasana dan sebagai bentuk pengungkapan rasa terima kasih tuan rumah kepada orang yang hadir di acara tersebut.³

Dalam tradisi Batak, tuak juga digunakan pada upacara-upacara tertentu, seperti upacara manuan ompu-ompu dan manulangi. Pada upacara

² Marpaung P, *Fungsi Sosial Minuman Tuak pada Masyarakat Urban Suku Bangsa Batak Toba di Pematang Siantar*, (Sumatera Utara: USU, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Antropologi, 1989)

³ Shaanti Riskiyani, *Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) di Kabupaten Toraja Utara*, 2015, hlm. 80

manuam ompu-ompu, tuak digunakan untuk menyiram beberapa jenis tanaman yang ditanam di atas tambak (kuburan yang terbentuk dari tanah yang berlapis) orang-orang yang sudah bercucu meninggal dunia. Sedangkan dalam upacara manulangi, para keturunan dari seseorang nenek emberikan makanan secara resmi kepada orang tua yang sudah bercucu, dimana turunannya meminta restu, nasehat dan pembagian harta, disaksikan oleh pengetua adat. Pada waktu memberikan makanan harus disajikan air minum serta tuak.⁴

Pada umumnya kaum wanita Batak Toba tidak meminum tuak. Namun demikian, menurut tradisi Batak Toba, wanita yang baru melahirkan anak meminum tuak untuk memperlancar air susunya dan berkeringat banyak guna mengeluarkan kotoran-kotoran dari badannya.

Adapun gambaran proses akulturasi dapat dilihat dari pernyataan masyarakat yang mengatakan bahwa pada zaman dahulu, tuak merupakan satu-satunya minuman beralkohol yang disajikan dalam pesta adat, tetapi saat ini sudah terdapat jenis minuman beralkohol lain yang biasa disajikan selain minuman tuak. Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa adanya proses akulturasi yang terjadi pada konsumsi minuman beralkohol orang Toraja karena pada zaman dahulu diperaayaan pesta adat belum terdapat minuman beralkohol lainnya selain minuman tuak. Namun, seiring perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya

⁴ Ikegami Shigehiro, Op.cit., hlm. 6

mengonsumsi minuman beralkohol dipertayaan pesta adat telah dipengaruhi oleh kebudayaan lain.⁵

Walaupun budaya yang semestinya itu sesuai dengan nilai dan norma, hal tersebut malah tidak sesuai dengan nilai dan norma. Kebudayaan bila dikaitkan dengan alkohol bisa saja bertentangan dengan stigma yang diciptakan masyarakat. Stigma alkohol yang menyebabkan pemikiran tentang alkohol terlihat buruk dan tidak baik. Namun jika disandingkan dengan kebudayaan akan tidak sejalan dan berbeda pandangan atau persepsi. Kebudayaan bisa saja mempersilahkan dan membuka pintu seluas mungkin untuk seseorang dengan leluasa mengonsumsi alkohol karena sesuai dengan kebiasaan masyarakatnya. Minuman tradisional tuak menjadi budaya lokal masyarakat Batak karena diawali dengan kebiasaan mengonsumsi minuman keras sejak dulu.

Menurut Putri Miftakhul Khusnaini dalam penelitian menyimpulkan bahwa Tuak memiliki banyak manfaat, dan tuak bukan minuman yang dapat memabukkan. Minuman ini dapat memabukkan ketika meminumnya dengan berlebihan dan ketika dicampur dengan beberapa bahan yang dapat memabukkan.⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti di wilayah Cipayung pada umumnya didominasi oleh masyarakat Batak. Mereka selalu berkumpul bersama di lapo selepas bekerja untuk melepas lelah dan mereka selalu meminum tuak karena

⁵ Shaanti Riskiyani, *Op.cit.*, hlm. 9

⁶ Putri Miftakhul, "Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Terhadap Peredaran Jual Beli Tuak Dikabupaten Tuban Jawa Timur" (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), Hal 80.

mereka berpikir ketika sehabis meminum tuak tenaga akan kembali lagi, mereka juga percaya bahwa tuak bisa menjadi obat.

Selain itu penulis melihat saat ini sudah sedikit yang meminum dan mengerti makna adat yang seharusnya terlebih dari generasi muda yang sama sekali tidak mengetahui bahwa tuak adalah minuman bagian dari budaya Batak, mereka lebih suka meminum bir dibandingkan minuman budayanya sendiri, bir dipilih karena lebih mudah didapat di Cipayung. Hanya segelintir generasi tua yang masih mengkonsumsi dan memahami makna dari tuak yang sebenarnya. Hal ini dilihat dari kenyataan banyak generasi tua yang tidak memperkenalkan tuak secara mendalam termasuk makna tuak ke generasi muda.

Sehingga dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pemaknaan tuak menurut pandangan masyarakat Batak, oleh sebab itu penulis melakukan penelitian tersebut dengan judul “Pemaknaan Tuak Bagi Masyarakat Etnis Batak”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditemukan rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana proses perbedaan makna minuman tuak menurut masyarakat Batak di Cipayung setelah masyarakat Batak bermigrasi ke Jakarta?

2. Mengapa ada perubahan makna minuman tuak dari awal sampai saat ini dalam masyarakat Batak di Cipayung?

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang Pemakaian Tuak sangat luas cakupannya. Untuk itu, dalam penelitian ini dibatasi fokusnya agar lebih terpusat, terarah dan mendalam, dalam penelitian ini yang menjadi fokusnya adalah :

1. Pemakaian minuman Tuak menurut pandangan masyarakat Batak di Cipayung setelah masyarakat Batak bermigrasi ke Jakarta:
 - a. Sejarah minuman tuak dalam masyarakat Batak
 - b. Pemakaian minuman tuak pada proses acara adat Batak
2. Perubahan makna minuman tuak dari awal sampai saat ini dalam masyarakat Batak di Cipayung :
 - a. Faktor internal terjadinya perubahan makna minuman tuak
 - b. Faktor eksternal terjadinya perubahan makna minuman tuak

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fenomena sosial di atas, tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan makna minuman tuak menurut masyarakat Batak di Cipayung setelah masyarakat Batak bermigrasi ke Jakarta.
2. Untuk mengetahui perubahan makna minuman tuak dari awal sampai saat ini dalam masyarakat Batak di Cipayung.

Adapun penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan yaitu :

1. Kegunaan teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial, terkhusus pada kajian Sosial Budaya.
2. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana masyarakat Indonesia memiliki bermacam-macam kebudayaan yang berbeda. Terutama dalam bersosial budaya sehingga bisa mengetahui dan memanjemen sumber daya manusia agar dapat menghargai budaya dari masing-masing suku agar sesuai dengan aturan bernegara.

E. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Makna

Makna tergolong dalam kajian Bahasa yang dalam istilah linguistik dikenal dengan sebutan semantic. Semantik menyelip secara inheren dalam kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf. Menurut teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure, makna adalah konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik. Terdapat enam jenis makna dalam kajian linguistik seperti apa yang diterangkan sebagai berikut.

Pertama, ialah makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indera atau makna apa adanya. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang dihasilkan melalui proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Sedangkan makna kontekstual adalah makna kata yang berada dalam suatu konteks; makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya, yaitu tempat, waktu, dan lingkungannya.

Kedua, ialah makna referensial dan nonreferensial, yaitu makna acuan yang bergantung pada sudut pandang: sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga.

Ketiga, makna denotative dan makna konotatif. Makna denotative memiliki kesamaan dengan makna leksikal atau makna sebenarnya. Sedangkan makna konotatif, adalah makna lain yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut.

Keempat, makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki kata, terlepas dari konteks atau asosiasi apapun; makna konseptual memiliki kesamaan dengan makna leksikal, denotative, dan referensial. Makna asosiatif merupakan makna yang dimiliki sebuah kata, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk menyatakan konsep lain, seperti sifat dan keadaan; makna konotatif termasuk dalam makna asosiatif karena berasosiasi dengan nilai rasa terhadap kata tersebut.

Kelima, makna kata dan makna istilah. Sebuah kata dapat dimaknai dengan jelas jika sudah bersanding dengan kalimat lengkap dengan konteksnya. Sedangkan istilah adalah makna yang sudah pasti dan jelas meski tanpa konteks kalimat, karenanya, istilah sering disebut sebagai bebas konteks.

Keenam, makna idiom dan peribahasa. Idiom merupakan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal; idiom terbagi atas idiom penuh dan idiom sebagian; idiom penuh unsurnya telah melebur menjadi satu kesatuan, sedangkan idiom sebagian unsurnya masih memiliki makna leksikal. Adapun idiom sebagian, unsurnya masih memiliki makna leksikalnya. Untuk peribahasa, makna masih dapat ditelusuri dari unsur asosiasi antara makna asli dan makna peribahasa.⁷

⁷ E. Zainal Arifin; Yulia Agustin; Dewi Indah Susanti; dan Reni Rokhayati, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Pustaka Mandiri, 2015, hal.158-161

a. Implementasi Makna Adat dalam Kehidupan Sosial

Adat dalam perspektif peran lebih memiliki sifat aktual dalam proses kreasi hukum yang berlangsung dalam masyarakat. Pada mulanya, suatu tindakan diikuti sebagai suatu kebiasaan yang berangsur-angsur tertanam dalam masyarakat, yang karenanya memberikan perasaan kepatuhan, dan pada akhirnya tindakan tersebut menjadi adat. Adat pada dasarnya diturunkan dari keputusan yang karenanya masyarakat merasa wajib menaatinya. Adat juga dikaji sebagai dimensi etika dalam suatu masyarakat dimana keseluruhan ajaran nilai dan implementasinya mengatur cara hidup masyarakat, artinya adat menjadi norma sosial yang diikuti oleh masyarakat, sebagai jalan hidup yang lahir dari rasa etis. Makna adat yang rumit mencakup banyak dimensi dalam kehidupan sebagai ekspresi tentang keagungan, pertemuan sosial, masakan, lumbung beras, dan sebagainya.⁸

2. Teori Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, Namun kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, Namun tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.

⁸ Ratno Lukito, *Tradisi Hukum Indonesia*. (Cianjur: IMR Press, 2012), hal 4

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.⁹

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran

⁹ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 68-70

simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.¹⁰

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:¹¹

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

¹⁰ Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 14

¹¹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 199

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik.¹² Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

a. *Mind* (Pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, Namun juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut

¹² Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Revisi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal. 136

pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.¹³

Menurut Mead “manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya”.¹⁴

Berpikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana di antara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep

¹³ George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), hal.280

¹⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Paradigma Ganda* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), hal. 67

diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.¹⁵

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan.¹⁶

Menurut Mead terdapat empat tahapan tindakan yang saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Pertama, impuls, merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima. Tahap yang kedua adalah persepsi, tahapan ini terjadi ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Ketiga, manipulasi,

¹⁵ Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial) (Jakarta: Kencana, 2014), hal 124

¹⁶ Ambon Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 223

merupakan tahapan penentuan tindakan berkenaan dengan obyek itu, tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas. Disinilah perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang, karena manusia memiliki peralatan yang dapat memanipulasi obyek, setelah melewati ketiga tahapan tersebut maka tibalah aktor mengambil tindakan, tahapan yang keempat disebut dengan tahap konsumsi.¹⁷

b. Self (Diri)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Picture*. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

¹⁷ Ibid., hal 224

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan cirikhas kelebihan manusia.

Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.¹⁸

Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, Namun juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab

¹⁸ Ibid., hal 295

dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut “konflik intrapersonal”, yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self* yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, di antaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda.¹⁹

c. Masyarakat

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu

¹⁹ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Post Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 79-80

dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial* (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip,

ultrakonservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.²⁰

Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang
- b. kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu
- c. dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
- d. makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi.
- e. manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi
- f. manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan

²⁰ Ambon Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 287-288

perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan

g. pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

3. Konsep Minuman Keras

a. Pengertian Minuman Keras

Pengertian Minuman keras adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Di berbagai negara, penjualan minuman keras dibatasi ke sejumlah kalangan saja, umumnya orang-orang yang telah melewati batas usia tertentu.²¹ Minuman keras telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan panjang peradaban manusia. Bangsa Mesir Kuno percaya bahwa Bouza, sejenis bir, merupakan penemuan Dewi Osiris dan merupakan makanan sekaligus minuman. Anggur juga ditemukan oleh Bangsa Mesir Kuno dan dipergunakan untuk perayaan atau upacara keagamaan dan sekaligus sebagai obat.

²¹ Darmawan S, *Pengertian Minuman Keras dan Dampaknya*, 2010, hlm. 70

Dalam perkembangan selanjutnya, anggur dianggap sebagai minuman kaum ningrat (aristocrat) dan bir adalah minuman rakyat jelata (masses). Di negara Indonesia juga dijumpai banyak minuman tradisional yang mengandung alkohol seperti tuak, arak dan lainnya. Setelah melalui perjalanan sejarah yang amat panjang barulah pada paruh pertengahan abad 18 para dokter di Inggris menemukan adanya efek buruk alkohol terhadap kesehatan.²²

b. Persebaran Penyalahgunaan Alkohol

Penyalahgunaan alkohol telah menjadi masalah pada hampir setiap Negara di seluruh dunia. Tingkat konsumsi alkohol di setiap negara berbeda-beda tergantung pada kondisi sosio kultural, pola religius, kekuatan ekonomi, serta bentuk kebijakan dan regulasi alkohol di tiap negara. Pada saat ini terdapat kecenderungan penurunan angka pecandu alkohol di negara-negara maju namun angka pecandu alkohol ini justru meningkat pada negara-negara berkembang. Di Amerika misalnya, terdapat lebih dari 15 juta orang yang mengalami ketergantungan alkohol dengan 25% di antaranya adalah pecandu dari kalangan wanita. Kelompok usia tertinggi pengguna alkohol di negara Amerika adalah 20-30 tahun, sementara kelompok usia terendah pengguna alkohol adalah di atas 60 tahun, dan rata-rata mereka mulai mengkonsumsi alkohol semenjak usia 15 tahun. Sementara di Canada tercatat sekitar 1 juta orang mengalami kecanduan alkohol, jumlah

²² Widianarko, *Teknologi, Produk, Nutrisi, & Keamanan*.(Jakarta: 2000), hlm. 25

pecandu pria dua kali lipat dari wanita dengan kelompok umur pengguna alkohol tertinggi adalah 20–25 tahun. Angka mengejutkan didapatkan di Russia di mana terdapat data yang menunjukkan bahwa 40% pria dan 17% wanita di negara ini adalah alkoholik.²³

Penyalahgunaan alkohol yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun adalah:

- 1) Tahun 1986 tercatat 2,6% pria pengkonsumsi alkohol yang berusia rata-rata 20 tahun ke atas, sementara wanita tercatat sekitar 0,8%
- 2) Tahun 1998 di Indonesia tercatat lebih dari 350.000 orang meninggal dunia akibat penyakit kronis yang disebabkan konsumsi alkohol yang menahun
- 3) Tahun 2000 tercatat 13000 pasien penderita penyalahgunaan minuman keras di rumah sakit seluruh Indonesia
- 4) Tahun 2008 40 orang kematian tercatat, sebagai kematian langsung akibat keracunan minuman keras. Di Surabaya tercatat 9 orang tewas di 3 tempat berbeda saat melakukan pesta minuman keras.²⁴

Penelitian yang dilakukan Sriyani mengungkapkan di pelabuhan Tenau Kupang dari 84 informan buruh angkut pelabuhan

²³ Brock & Madigan, *Alohols Their Chemistry Properties and Manufactur*, (New York: Reinhold Book Corporation)

²⁴ World Health Organisation Searo, *The World Health Report*, 2002

dalam kaitan dampak konsumsi minuman beralkohol, 76 informan (90,48%) menyatakan sangat membahayakan kesehatan, sedangkan 8 informan (9,52%) menyatakan tidak ada permasalahan mengkonsumsi alkohol. Semua informan mengaku mengkonsumsi minuman alkohol dapat meningkatkan gairah kerja, menghilangkan rasa kantuk dan pegal, serta menghilangkan stres.²⁵

Sedangkan dari kondisi eksternal, para peminum minuman keras disebabkan oleh adanya pengaruh teman sebaya dan adanya minuman keras itu sendiri. Penyimpangan konsumsi minuman keras lebih disebabkan oleh adanya masalah pribadi, seperti halnya masalah rumah tangga ataupun masalah keluarga.²⁶ Sedangkan menurut Capuzzi, penyalahgunaan obat dan minuman keras dibagi dalam dua kelompok besar yakni: Determinan sosial (termasuk didalamnya pengaruh keluarga, teman sebaya, dan afiliasi religius). Determinan personal (termasuk didalamnya rasa rendah diri, ingin memberontak, rasa ingin bebas, dan kepercayaan diri yang rendah).

c. Faktor Menentukan Penyalahgunaan Alkohol

Terdapat 4 kelompok determinan dari penyalahgunaan alkohol (sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan) yang mana peranannya sangat kompleks dan saling terkait satu sama lainnya.²⁷

²⁵ Sriyani, *Tinjauan Perilaku Minum-Minuman Beralkohol dan Gangguan Kondisi Kesehatan Pada Pemuda*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, 2008)

²⁶ Purnomowardani, A.D & Koentjoro, *Pengungkapan Diri, Pelaku Seksual Dan Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2000)

²⁷ World Health Organisation, *The World Health Report*, 2003

- 1) Sosial. Penggunaan alkohol sering kali didasari oleh motif-motif sosial seperti meningkatkan prestige ataupun adanya pengaruh pergaulan dan perubahan gaya hidup. Selain itu faktor sosial lain seperti system norma dan nilai (keluarga dan masyarakat) juga menjadi kunci dalam permasalahan penyalahgunaan alcohol.²⁸
- 2) Ekonomi. Masalah penyalahgunaan alkohol bisa ditinjau dari sudut ekonomi. Tentu saja meningkatnya jumlah pengguna alko alkohol di Indonesia juga dapat diasosiasikan dengan faktor keterjangkauan harga minuman keras (import atau lokal) dengan daya beli atau kekuatan ekonomi masyarakat. Dan secara makro, industri minuman keras baik itu 9 ditingkat produksi, distribusi, dan periklanan ternyata mampu menyumbang porsi yang cukup besar bagi pendapatan negara (tax, revenue dan excise).
- 3) Budaya. Melalui sudut pandang budaya dan kepercayaan masalah alkohol juga menjadi sangat kompleks. Di Indonesia banyak dijumpai produk local minuman keras yang merupakan warisan tradisional (arak, tuak, badeg, dll) dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat dengan

²⁸ Sarwono Prawirohardjo, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, (Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2010)

alasan tradisi. Sementara bila tradisi budaya tersebut dikaitkan dengan sisi agama dimana mayoritas masyarakat Indonesia adalah kaum muslim yang notabene melarang konsumsi alkohol, hal ini tentu saja menjadi sangat bertolak belakang.

4) Lingkungan. Peranan negara dalam menciptakan lingkungan yang bersih dari penyalahgunaan alkohol menjadi sangat vital. Bentuk peraturan dan regulasi tentang minuman keras, serta pelaksanaan yang tegas menjadi kunci utama penanganan masalah alkohol ini.

d. Minuman Keras Tradisional

Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung ethanol yang diproses dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi. Minuman keras tidak menjadi faktor utama timbulnya kejahatan, tetapi dapat menjadi penyebab seseorang dalam melakukan tindak pidana.²⁹

Hal ini disebabkan oleh alkohol yang dikandung oleh minuman ini. Alkohol dapat menyebabkan keracunan dan efek bius pada otak. Selain itu juga dapat mengakibatkan ketidakseimbangan mental yang disertai dengan gangguan badaniah. Efek alkohol dapat dilihat

²⁹ www.digilib.unimus.ac.id/download.php?id=10243.pdf diakses pada 18 Januari 2019 pukul 13:26

berdasarkan ciri-ciri seperti merasa dirinya hebat, gembira, kehilangan kendali moral, kurang kritis terhadap diri sendiri, tidak takut pada bahaya, dan konsentrasi yang berkurang.

Salah satu jenis minuman beralkohol yang sering dijumpai di Indonesia adalah minuman keras tradisional, seperti tuak, arak brem, lapen, sopi, dan ciu. Biasanya minuman keras ini ditemukan di dalam ritual adat. Ritual adat inilah yang mendorong anggota masyarakat untuk mengkonsumsi minuman keras tradisional tersebut. Lebih dari itu, mereka bahkan sering mencampur minuman keras tradisional dengan berbagai jenis obat dan minuman lain. Hasil pencampuran ini disebut dengan oplosan.³⁰

Minuman keras tradisional menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan sosial. Di bidang kesehatan minuman keras menyebabkan turunnya produktifitas serta meningkatkan biaya perawatan dan pengobatan akibat dari konsumsi minuman keras tersebut yaitu gangguan jiwa, gangguan jantung, dan lain sebagainya. Di bidang sosial, minuman keras menyebabkan keadaan keluarga tidak harmonis dan faktor utama mengkonsumsi minuman keras akibat keluarga yang tidak harmonis, serta mencari sensasi minuman keras tradisional yang berlebihan dengan cara mengoplosnya. Selain itu, minuman keras juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya

³⁰ M. Arief Hakim, 2004, Bahaya Narkoba-Alkohol :cara Islam mengatasi, mencegah dan melawan, edisi 1, Nuansa, Bandung, hlm 109.

jumlah kecelakaan lalu lintas dan angka kejahatan seperti penganiayaan, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, dan masih banyak lagi.

Sekalipun banyak pihak yang menentang penjualan bebas minuman keras, akan Namun kenyataannya masih banyak yang menjual minuman keras. Hal tersebut terbukti masih ada toko-toko yang terbukti menjual minuman keras yang tidak sesuai standar mutu pemerintah tanpa adanya pengawasan dari aparat kepolisian dan bahkan tak sedikit aparat kepolisian melakukan penyelewengan dalam tugasnya.

Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 282/MENKES/SK/II/1998 Tentang standar mutu produksi minuman beralkohol, standarisasi minuman beralkohol sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan, dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

- 1) Golongan A Minuman Beralkohol dengan kadaretanol C₂ H₅OH 1% sampai dengan 5%;
- 2) Golongan B Minuman Beralkohol dengan kadar etanol C₂ H₅OH 5% (lima persen) sampai dengan 20%;
- 3) Golongan C Minuman Beralkohol dengan kadar etanol C₂ H₅OH 20% sampai dengan 50%.³¹

³¹ www.golonganminumanberalkohol.com/2013 diakses pada tanggal 24 Januari 2019, pukul 14.00 WIB

4. Konsep Tuak

a. Pengertian Tuak

Tuak adalah jenis minuman alkohol yang memiliki kadar rendah.³² Selain itu, tuak adalah sejenis minuman beralkohol tradisional yang merupakan hasil fermentasi dari nira (getah maang enau) dan kelapa juga dari beberapa pohon yang mengandung kadar gula seperti palem, korma.³³ Sebagai bagian dari alkohol, tuak adalah minuman psikoaktif yang diklasifikasikan sebagai minuman yang membuat tenang (*depressant*), yang berarti bahwa minuman ini akan menekan berbagai kegiatan dari sistem saraf sentral para peminumnya. Pada mulanya, tuak ini nampaknya bekerja sebagai pembuat stimulasi (*stimulant*) karena hal ini mengurangi rintangan-rintangan dalam saraf. Namun kemudian hal ini menekan banyak reaksi fisiologis dan psikologis.³⁴

Tuak merupakan salah satu minuman yang masuk dalam golongan alkohol, hasil fermentasi dari bahan minuman atau buah yang mengandung gula. Bahan baku yang biasa dipakai adalah beras atau cairan yang diambil dari tanaman seperti nira pohon enau atau nipah,

³² Local Wisdom, *Tradisi Nitik di Tuban*, (Media Indonesia, Sabtu, 26 Maret 2011)

³³ Bahas Ranperda Miras, *Minuman Tuak Khas Tuban Terancam Punah*, (Bangsa Online.com, Senin 28 September 2015)

³⁴ Arlinton Hutagalung, *Pemahaman Tentang Tuak*, hlm. 38

atau legen dari pohon siwalan atau tal, atau sumber lain. Kadar alkohol tuak di pasaran berbeda-beda bergantung daerah pembuatnya.³⁵

b. Arti Tuak Bagi Masyarakat Batak

Tuak adalah minuman penting di kawasan Tapanuli Utara diminum waktu santai, pesta, kelahiran anak, perkawinan, kematian, musyawarah dan juga sebagai obat.

Orang yang baru pulang bekerja terutama kaum laki-laki biasanya akan singgah terlebih dahulu di *lapo tuak*, sambil bersantai dan berbincang bincang dengan rekan kerjanya. Biasanya Suku Batak dalam sebuah pesta akan menghadirkan tuak, menurut mereka seandainya orang minum tuak akan semakin lancar dalam berbicara dan orang tersebut akan dapat mengungkapkan apapun yang ada dalam perasaannya.

Tuak mempunyai arti yang khusus bagi Suku Batak karena tuak dapat digunakan sebagai sarana keakraban, sebagai pengungkapan rasa terima kasih dan juga minuman persahabatan.

Pada masa lampau, ibu-ibu yang sedang hamil atau baru melahirkan akan diberikan tuak untuk diminum dengan harapan ASI (Air Susu Ibu) dapat keluar dengan banyak. Hal ini akan menyebabkan anak yang dilahirkan menjadi kuat karena tidak

³⁵ Sukma Mardiyah Panggabean, *Analisis Konsumsi Tuak Pada Peminum Tuak di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara Tahun 2015*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 21

kehabisan ASI sebelum waktunya . Selain itu ibu-ibu yang baru melahirkan juga diberi makanan berupa ayam cincang yang dicampur dengan tuak, makanan tersebut diberi nama *bangun-bangun*, manfaatnya agar ibu-ibu yang baru melahirkan menjadi pulih kembali kekuatannya. Namun sekarang sudah tidak diberi lagi, dengan alasan meminum tuak dapat mengakibatkan perasaan pening pada ibu-ibu yang mengkonsumsinya.³⁶

c. Kebiasaan Mengonsumsi Tuak

Sejauh ini belum ada ketentuan atau standar yang menegaskan tentang tingkat keamanan peminum alkohol, namun Woteki dan Thomas (1992) mengelompokkan peminum alkohol secara sederhana dalam 3 kelompok :

- 1) Kelompok pertama adalah peminum ringan (*light drinker*) yaitu mereka yang mengonsumsi antara 0,28 s/d 5,9 gram atau ekuivalen dengan minum 1 botol bir atau kurang.
- 2) Kelompok kedua adalah peminum menengah (*moderate drink*). Kelompok ini mengonsumsi antara 6,2 s/d 27,7 gram alkohol atau setara dengan 1 s/d 4 botol bir per hari.

³⁶ Uci Leli Mardia A, *Gambaran Kebiasaan Konsumsi Tuak dan Status Gizi Pada Pria Dewasa di Desa Suka Maju Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara*, (Sumatera: USU, Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2012), hlm. 9

3) Kelompok ketiga adalah peminum berat (*heavy drinker*) yang mengkonsumsi lebih dari 28 gram alkohol per hari atau lebih dari 4 botol bir sehari.

Di daerah Tapanuli Utara, biasanya laki-laki yang telah menyelesaikan kerjanya berkumpul di lapo tuak pada sore hari. Mereka berbincang-bincang, menyanyi, bermain kartu, bermain catur sambil minum tuak. Pada umumnya seorang petani bisa minum tuak beberapa gelas sehari.³⁷

Menurut Joewana, alkohol yang terdapat dalam tuak, sejak di mulut sudah diabsorpsi oleh selaput lendir. Karena mudah menguap, alkohol juga masuk kedalam tubuh melalui paru-paru walaupun dalam jumlah yang kecil. Alkohol diabsorpsi melalui dinding gastrointestinal, terutama bila kondisi lambung kosong. Namun lokasi yang paling efektif dalam penyerapan alkohol pada usus kecil. Kondisi lambung dalam keadaan kosong dan terisi sangat penting dalam pengaturan absorpsi alkohol. Pada lambung keadaan kosong, absorpsi sempurna terjadi dalam waktu 1 atau 2 jam, Namun pada lambung keadaan berisi penuh makanan absorpsi terjadi sampai 6 jam.

Setelah diabsorpsi, alkohol akan didistribusikan ke semua jaringan dan cairan tubuh. Kecepatan alkohol sampai pada aliran

³⁷ *Ibid.*, hal. 76

darah bergantung pada beberapa faktor antara lain, banyak dan macamnya makanan yang ada dilambung, jenis dan kadar alkohol dalam tuak tersebut dan situasi di mana tuak diminum. Setelah masuk aliran darah, alkohol akan diedarkan ke seluruh tubuh, mencapai semua jaringan sel manusia. Oleh karena alkohol larut dalam air, maka jaringan yang mengandung banyak air akan mendapat bagian alkohol yang banyak pula. Alkohol dimetabolisir dalam hepar menjadi karbon dioksida, air dan asetaldehida yang selanjutnya menjadi asetat. Sebanyak 10% alkohol yang dikonsumsi manusia akan diekresikan melalui urin dan paru-paru tanpa mengalami perubahan, sedangkan yang lain dioksidasi menghasilkan energi dan panas.³⁸

Alkohol sangat berpengaruh terhadap makhluk hidup, terutama karena peranannya sebagai pelarut lipida. Kemampuannya melarutkan lipida yang terdapat dalam membran sel memungkinkannya dengan cepat masuk ke dalam sel-sel dan menghancurkan struktur sel tersebut. Oleh karena itu, alkohol dianggap toksik atau racun, sama halnya dengan alkohol yang terkandung dalam tuak.³⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Breslow dan Smothers peneliti dari Institutes of Health's National Institute on Alcohol

³⁸ Joewana S, *Gangguan Penggunaan Zat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989)

³⁹ Almatsier S, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2004)

Abuse and Alcoholism (NIAAA), Amerika Serikat, pada tahun 2005 menemukan bahwa pria dan wanita yang mengonsumsi minuman beralkohol dalam kuantitas sedikit dan teratur (1 kali per hari dalam 3-7 hari per minggu) memiliki massa tubuh terendah bisa termasuk kategori normal atau kurus, sedangkan mereka yang meminum minuman beralkohol dalam kuantitas banyak dan tidak teratur memiliki massa tubuh tertinggi yang termasuk kategori kelebihan berat badan tingkat ringan atau berat (gemuk). Hal ini berarti massa tubuh seseorang yang terbiasa mengonsumsi minuman beralkohol diduga berhubungan dengan seberapa banyak dan seberapa sering mereka meminumnya.

Menurut Breslow, pengaruh mengonsumsi minuman beralkohol terhadap massa tubuh seseorang didasari atas dua faktor, yaitu jumlah konsumsi minuman beralkohol sehari dan frekuensi konsumsi minuman beralkohol sehari. Berdasarkan massa tubuh tersebut maka dapat dikategorikan status gizi seseorang yang mengonsumsi alkohol.⁴⁰

d. Dampak Positif dan Negatif Tuak

Minuman tuak sering kali dikaitkan dengan minuman beralkohol lainnya, bagi beberapa orang terkadang tuak dicampurkan dengan biji pinang dengan tujuan menambah kadar alkohol tuak dan

⁴⁰ Breslow, *Study Associates Alcohol Use Patterns with Body Mass Index*.
<http://www.nih.gov/news/pr/feb2005/niaaa-15.htm>. diakses pada tanggal 23 Februari 2019

dapat menimbulkan mabuk. Sering kali masyarakat akan melakukan perilaku yang menyimpang dari mulai begal, tawuran, meresahkan warga, kriminalitas, kesehatan.

Dibalik aspek negatif yang dimiliki tuak, terdapat manfaat yang besar dari tuak atau adanya sisi positif yaitu sebagai obat penambah stamina tubuh, selain juga bisa menyembuhkan orang yang terkena sakit kencing batu. Tuak dapat menjadi obat penawar dari pada obat yang lain dan operasi. Cukup dengan minum tuak satu gelas besar dua kali sehari sudah dapat melancarkan buang air kecil dan melarutkan batu-batu kapur dalam ginjal.⁴¹

5. Konsep Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah merupakan wadah untuk membentuk keperibadian diri warga kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di dalam suatu masyarakat itu juga warga bersangkutan untuk mengembangkan serta melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang berada di dalam lapisan masyarakat tertentu yang pasti memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat dapat menampilkan suatu corak yang khas terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang warga

⁴¹ Putri Miftakhul Khusnaini, *Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Terhadap Peredaran Jual Beli Tuak di Kabupaten Tuban Jawa Timur*, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 24

dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaan biasanya tidak terlihat corak yang khas itu.

Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai suatu wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (Plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sosial budaya dan sebagainya). Manusia berbeda dalam multi kompleks antara hubungan dan antara aksi di dalam masyarakat itu. Pengertian masyarakat dalam organisasi adalah kehidupan bersama, yang secara makro ialah tata pemerintah. Masyarakat dalam makna ini ialah lembaga atau perwujudan subjek pengelola menerima kepercayaan oleh, dari dan untuk masyarakat.

Masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu musyarak. Masyarakat memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain atau disebut *zoon politicon*. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, konsep masyarakat dan konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem. Menurut Roucek dan Warren, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama di mana mereka berdiam pada daerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh

warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama.⁴²

Masyarakat adalah sekelompok individu yang bertampat tinggal dalam suatu daerah tertentu serta dapat berinteraksi dengan individu lainnya dalam kurun waktu yang cukup lama. Alvin L. Betrand, masyarakat adalah suatu kelompok orang yang sama identifikasinya, teratur sedemikian rupa di dalam menjalankan segala sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan bersama secara harmonis.⁴³

Selanjutnya pengertian masyarakat yang diungkapkan oleh Seorang ahli antropologi R. Linton, setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.⁴⁴

Sesuai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami tempat tertentu dengan jangka waktu yang cukup lama. dan dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya dengan tujuan untuk

⁴² Abdul Syani, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya, hlm. 84

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Abu Ahmadi, 1986. *Antropologi Budaya*. Surabaya: CV Pelangi, hlm. 56

mewujudkan keharmonisan dalam satu kesatuan sosial. Maka dari itu, dibutuhkan kerja sama demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Menurut pandangan-pandangan yang populer ini, masyarakat dilihat sebagai kekuatan impersonal, yang mempengaruhi, mengekang, dan juga menentukan tingkah laku anggota-anggotanya. Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin, masyarakat adalah merupakan sekelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. Dengan demikian, masyarakat memiliki tahapan-tahapan pengelompokan dari yang besar hingga paling yang terkecil. Untuk lebih jelasnya maka Seorang sosiologi bangsa Belanda. Selanjutnya S.R. Steinmetz, masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, yang meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil, yang mempunyai perhubungan yang erat dan teratur.⁴⁵ Proses ini biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*.

Dari uraian tersebut di atas dapat kita lihat bahwa masyarakat dapat mempunyai arti yang luas dan dalam arti yang sempit. Dalam artian luas masyarakat dimaksud keseluruhan hubungan-hubungan

⁴⁵ *Ibid*

dalam hidup bersama tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Atau dengan kata lain kebulatan dari semua perhubungan dalam hidup bermasyarakat. Dalam artian sempit masyarakat dimaksud sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek - aspek tertentu, misalnya territorial, bangsa, golongan dan sebagainya.

Masyarakat dalam artian sempit dimaksudkan sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya territorial, bangsa, golongan dan sebagainya. Salah satu contoh: ada masyarakat Jawa, dan masyarakat Sunda, masyarakat Minang, masyarakat Mahasiswa, masyarakat petani dan seterusnya, dipakailah kata masyarakat itu dalam arti yang sempit.

b. Masyarakat Batak

Koentjaraningrat mengatakan bahwa stratifikasi sosial orang Batak dalam kehidupan sehari-hari dapat dibedakan menjadi empat prinsip yaitu:

- 1) Perbedaan tingkat umur. Yakni, sistem pelapisan sosial masyarakat Batak Toba berdasarkan perbedaan tingkat umur yang dapat dilihat dalam sistem adat istiadat. Dalam pesta adat, orang-orang tua yang tingkat umurnya lebih tinggi, akan lebih banyak berbicara atau disebut raja adat.

2) Perbedaan pangkat dan jabatan. Sistem pelapisan sosial berdasarkan perbedaan pangkat dan jabatan ini dapat dilihat pada perbedaan harta dan keahlian yaitu pada keturunan raja-raja, dukun, pemusik (pargonsi) dan juga pandai-pandai seperti besi, tenun, ukir dan lain-lain.

3) Perbedaan sifat keaslian. Sistem pelapisan sosial berdasarkan perbedaan sifat dan keaslian dapat kita lihat dalam jabatan dan kepemimpinan. Dalam sistem ini berlaku sifat keturunan contohnya, di daerah Muara adalah daerah asal marga Simatupang. Maka secara otomatis turunan marga Simatupang ini lebih berhak atas jabatan kepemimpinan di daerah tersebut seperti Kepala Desa atau yang di luar jabatan pemerintahan. Demikian juga halnya dalam hak ulayat dalam pemilikan tanah.

4) Status kawin adalah sistem pelapisan sosial berdasarkan status kawin dapat dilihat di dalam kehidupan sehari-hari yaitu pada orang Batak yang sudah berkeluarga. Mereka sudah mempunyai wewenang untuk mengikuti acara adat atau berbicara dalam lingkungan keluarganya, dan biasanya orang Batak yang sudah berkeluarga akan menjaga

wibawanya dalam adat ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sangat besar arti perkawinan pada masyarakat Batak Toba.⁴⁶

c. Persebaran Masyarakat Batak

Status sosial bagi masyarakat Batak Toba yang dianggap paling mendasar, membuat orang Batak selalu suka bekerja keras sehingga pekerjaan adalah sesuatu yang penting. Adakalanya, pekerjaan sebagai guru jemaat dengan gaji yang kecil akan dilakukan untuk mengejar status sosial. Karena anggapan bahwa seorang guru lebih tinggi kedudukannya dari seorang petani.

Dengan terbentuknya berita dari para missionaris tentang adanya kehidupan lain yang lebih layak di luar wilayah Batak, orang-orang Batak yang sudah mengecap pendidikan dari pihak zending ini, mencoba mengadu nasib dan mencari pengalaman baru di tempat yang mereka cari.

Keberadaan orang Batak Toba di Jakarta (Batavia) diperkirakan sekitar tahun 1900-an, yang dibawa oleh pihak kolonial Belanda sebagai pembantu utama mereka. Dapat dicatat, orang Batak pertama yang sudah ada di Jakarta adalah seorang pemuda Batak Kristen alumni sekolah Seminari Pansurnapitu Tarutung yang menjadi guru di Batavia bernama Simon Hasibuan, dia sudah berada

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), hlm. 110

di Batavia pada tahun 1907. Setahun kemudian terjadi eksodus orang Batak dalam mencari pekerjaan ke Batavia dengan menempuh perjalanan sendiri.

Komunitas pertama orang Batak yang tinggal di Batavia, berada di kawasan Sawah Besar dengan membentuk perkumpulan Batak Kristen Protestan sebagaimana mereka dahulunya di Tapanuli.⁴⁷ Bagi orang Batak yang datang ke Batavia, awalnya ditampung oleh orang Batak pertama datang ke daerah itu, secara estafet perlakuan itu tetap dipergunakan dalam menyatukan dan membentuk komunitas Batak di Jakarta. Hingga pada tahun 1917, kumpulan orang Batak Kristen sudah melakukan kebaktian sebagai upaya penyatuan semua orang Batak yang berada di Jakarta sebanyak 50 orang, dan berkembang sangat pesat hingga saat ini.

d. *Gemeinschaft*

Gemeinschaft merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal.⁴⁸ Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. Suatu Paguyuban mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu:

a. *Intimate*, hubungan menyeluruh yang mesra.

⁴⁷ Simon Hasibuan, *Orang Batak di Batavia*, 1922, hlm. 61

⁴⁸ Soeprijanto, *Pendidikan Masyarakat dari Masa ke Masa*, (Jakarta: UNJ Press 2011), hal 132.

- b. *Private*, hubungan yang bersifat pribadi, yaitu khusus untuk beberapa orang saja.
- c. *Exclusive*, hubungan tersebut hanyalah untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang lain diluar “kita”.

Di dalam *Gemeinschaft* atau Paguyuban terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), ada suatu pengertian (*understanding*) serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Hal itu disebabkan karena adanya hubungan menyeluruh antara anggota-anggotanya. Apabila terjadi pertentangan antara anggota suatu paguyuban adapat dibatasi pada bidang-bidang tertentu, sehingga suatu persoalan dapat dilokalisasikan. Menurut **Tonnies**, di dalam setiap masyarakat selalu dapat dijumpai salah satu di antara 3 (tiga) tipe Paguyuban, yaitu:

- a. Paguyuban karena ikatan darah (*Gemeinschaft by blood*), yaitu *Gemeinschaft* atau paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh: keluarga, kelompok kekerabatan.
- b. Paguyuban karena tempat (*Gemeinschaft of place*), yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong-menolong, contoh: Rukun Tetangga, Rukun Warga, Arisan.

c. Paguyuban karena jiwa-pikiran (*Gemeinschaft of mind*), yang merupakan suatu *Gemeinschaft* yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan Namun mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideology yang sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat Paguyuban karena darah dan keturunan.⁴⁹

Dalam Kecamatan Cipayung khususnya di Kavling Artha Kencana sebagian besar masyarakatnya adalah masyarakat Batak. Dimana masyarakat Batak merupakan sebagian masyarakat yang berada didaerah Jakarta. Wilayah RW 03 terdiri dari 08 RT yang merupakan Paguyuban karena ikatan tempat tinggal (*Gemeinschaft of place*) yang terdiri dari keluarga-keluarga yang merupakan kelompok primer, sedangkan RT merupakan suatu kelompok sekunder. Masyarakat disini saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, mengadakan hubungan dengan tetangga-tetangganya, saling tolong-menolong. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan yang dilakukan seperti arisan RT, arisan RW, kerja bakti membersihkan gorong-gorong untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Alasan inilah yang memperlihatkan bahwa terdapat

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 132-135.

perasaan bersatu, adat istiadat yang terbentuk dari pola tingkah laku khas dari masyarakat di wilayah RW 03.

F. PENELITIAN RELEVAN

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Analisis Konsumsi Tuak Pada Peminum Tuak di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara Tahun 2015	Sukma Mardiyah Panggabean	Menunjukkan bahwa sebagian besar peminum berat dengan jumlah konsumsi tuak lebih dari 500ml (89,5%) dan meminum tuak selama lebih dari delapan tahun (82,9%). Munculnya perilaku konsumsi tak didorong oleh faktor pengetahuan,	Sukma dalam skripsinya membahas tentang konsumsi tuak	Subjek kajian yang akan diambil memiliki perbedaan dimana Sukma dalam hal ini fokus pada konsumsi tuak di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita

		sikap, tradisi, kepercayaan, kebiasaan keluarga dan peran petugas kesehatan.		
Tuak dalam Masyarakat Batak Toba: Laporan Singkat tentang Aspek Sosial- budaya Penggunaan Nira	Ikegami Shigehiro	Fungsi tuak dalam masyarakat Batak Toba sebagai minuman sehari- hari lebih menonjol pada saat sekarang ini daripada fungsi dalam upacara adat.	Ikegami dalam skripsinya membahas tentang aspek sosial budaya penggunaan nira	Subjek kajian yang akan diambil memiliki perbedaan dimana Ikegami dalam hal ini berfokus pada Sosial budaya penggunaan nira
Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman	Shaanti Riskiyani	Informan memahami tuak sebagai minuman beralkohol yang	Shaanti dalam skripsinya membahas	Subjek kajian yang akan diambil memiliki

Beralkohol (Tuak) di Kabupaten Toraja Utara		memiliki pengaruh positif dan negatif bagi pengkonsumsinya. Dari aspek budaya tuak minuman yang dapat mempererat persaudaraan dan disajikan dalam pesta adat.	tentang aspek sosial budaya pada konsumsi minuman beralkohol khususnya tuak	perbedaan dimana Shaanti dalam hal ini berfokus pada sosial budaya konsumsi minuman tuak
Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Terhadap Peredaran Jual Beli Tuak di Kabupaten Tuban Jawa Timur	Putri Miftakhul Khusnaini	Tokoh masyarakat membolehkan tuak diperjual belikan dengan alasan tidak memabukkan, mengandung banyak manfaat, dan dengan menjual tuak dapat menambah penghasilan	Putri dalam skripsinya membahas tentang tokoh masyarakat terhadap peredaran jual beli tuak di kabupaten Tuban	Subjek kajian yang akan diambil memiliki perbedaan dimana Putri berfokus pada pandangan agama dan tokoh masyarakat

		masyarakat di Tuban. Sedangkan tokoh agama melarang Karena termasuk kedalam minuman memabukkan		terhadap peredaran tuak
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-------------------------------

